

## BAB II

### LANDASAN TEORETIK

#### A. Resepsi

##### 1. Sejarah Teori Resepsi

Teori ini telah lahir sejak tahun 1960, tetapi konsep-konsep yang memadai baru ditemukan pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar teori ini adalah Mukarovsky, namun yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser.<sup>1</sup>

Jauss dan Iser memiliki pendekatan yang agak berbeda, Jauss memberikan Intensitas pada sejarah sastra dengan konsep kuncinya adalah Horizon harapan pembaca yang tersusun atas tiga kriteria, adapun ketiga kriteria tersebut adalah:

- a. Norma generik, yaitu norma yang ada di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca.
- b. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.
- c. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk menerima teks baru.

Menurut Jauss, kualitas sebuah teks ditentukan oleh jarak estetis, maksudnya di sini adalah seberapa jauh jarak yang tercipta antara harapan sastra dan munculnya teks baru. Jauss juga membedakan horizon harapan sastra dan

---

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. (Yogyakarta: Elsaq., 2008) 68

horizon harapan sosial. Horizon harapan dibedakan dalam ke dalam horizon harapan periode, teks dan pengarang.

Perbedaan yang mendasar antara konsep Jauss dan Iser adalah pada fokus penelitiannya, Jauss meneliti cara seorang pembaca mengolah, yaitu menerima dan memahami teks. Sedangkan Iser meneliti pengaruh atau efek, yaitu bagaimana sebuah teks mengarahkan pembaca.

## **2. Pengertian Teori Resepsi**

Mengenai pengertian teori resepsi dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Nur Kholis Setiawan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana al-Qur'an sebagai teks di terima oleh oleh umat islam.<sup>2</sup>

Dalam hal lain, Nyoman Kutha Ratna lebih jauh menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *Recipere* yang berarti penerimaan (pembaca).<sup>3</sup> Menurutnya, pembacalah yang berperan penting dalam memberikan arti terhadap sebuah teks, bukan pengarang.<sup>4</sup>

Menurut Hans Gunther, estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi ke dua untuk menemukan maksud dari pembaca.

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007)277

<sup>4</sup> Ibid

Proses resepsi di sini merupakan proses pengejawantahan dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman dari pembaca.<sup>5</sup>

### 3. Ruang Lingkup Teori Resepsi

Kehadiran teori resepsi di sini sekaligus menjadi instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kolis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.<sup>6</sup>

Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang 'ubudiyah maupun yang lainnya.<sup>7</sup>

Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti *ruqyah*, khataman, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Perlu diketahui bahwasannya aktivitas resepsi tidak menekankan pada teks, namun bagaimana sebuah makna dari teks tersebut dapat terlahir. Jurij M. Lotmen dalam Mahayana menjelaskan bahwa realitas kultural dan historis yang disebut karya sastra tidak berhenti pada teks, karya sastra terdiri atas teks dalam relasinya dengan ekstra tekstualitas. Lihat: Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). 144

<sup>6</sup> Ibid, Nurkolis Setiawan. 68

<sup>7</sup> **Galat! Sumber referensi tidak ditemukan.** Diakses Senin, 06 Maret 2017. Pkl 15.45

<sup>8</sup> Dalam bahasa yang lain, Nurdin mengatakan bahwasannya tanggapan pembaca terbagi ke dalam dua hal, yaitu pasif dan aktif. Pasif berarti sebatas memahami sebuah karya dari berbagai aspeknya, sedangkan secara aktif, bagaimana pembaca dapat merealisasikan sebuah teks dalam kehidupan nyata. lihat: Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Erlangga: 2008). 18

Pada umumnya, kajian resepsi al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus kepada sistem bahasa yang penelitiannya meliputi fon, morfem, sintak dan pragmatik. Dari sini lah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an ke dalam Resepi Eksegesis, Resepi Estetis dan Resepi Fungsional.<sup>9</sup>

Pertama, Resepi eksegesis atau hermeneutika. Yakni al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepi eksegesis mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.<sup>10</sup>

Kedua, resepsi estetis. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan inhern al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.<sup>11</sup>

Ketiga, resepsi fungsional. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, Ahmad Rafiq.

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

Dari sini dapat diambil gambaran bahwa kajian resepsi adalah mengkaji bagaimana seorang mufasir merespon al-Qur'an. Adapun yang diteliti adalah bagaimana mufasir menerima dan atau memahami al-Qur'an dari sisi metodologi yang digunakan, bagaimana aspek estetis al-Qur'an berdasarkan perspektif mufasir, dan yang terakhir adalah bagaimana al-Qur'an difungsikan oleh mufasir.

Merujuk pada pengembangan teori estetika resepsi oleh Nurdin, ke dua macam tanggapan pembaca baik secara pasif maupun aktif menjadi perhatian penulisan ini. Berangkat dari hal ini penulis berfokus pada dua aspek yang dianggap penting oleh penulis, yaitu pada aspek eksegesis atau hermeneutika yang akan dituangkan dalam metodologi mufasir dan aspek fungsional.<sup>13</sup>

Estetika resepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu posisi pembaca, kehadiran dan penerimaan.<sup>14</sup> Menurut Sara Mils, posisi pembaca mencakup dua hal, yang pertama adalah interpelasi yaitu pembentukan subjek dalam masyarakat. Aparatus ideologi merupakan hal yang penting dalam memproduksi kondisi produksi. Dengan cara menempatkan tokoh dalam subjek yang didasarkan pada posisinya dalam masyarakat. Yang kedua kesadaran penerimaan individu terhadap sebuah posisinya dalam masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Berkaitan dengan aspek eksegesis, penulis telah cantumkan terhadap instrumen metodologi yang digunakan sebagai pisau analisa penelitian ini.

<sup>14</sup> Ibid, Nurdin. 18

<sup>15</sup> Ibid

Mils juga memaparkan bahwa analisa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembaca mengidentifikasi dirinya berdasarkan teks. Yang ke dua adalah melihat kode budaya yang dipakai oleh pembaca.<sup>16</sup>

Berikutnya adalah kehadiran, pembaca dalam hal ini adalah tokoh hadir sebagai produsen makna. Dengan menyertakan keterangan aktivitas penerima dan norma sosial, maka akan mendukung karakteristik penerimaan terhadap makna teks. Dalam langkah praktisnya, teks dapat dikonkretkan berdasarkan ideologi pembaca. Pembaca membutuhkan imajinasi yang sangat tinggi. Imajinasi tersebut dimungkinkan oleh dua hal, yaitu tingkat kedekatan pembaca dengan tradisi dan kesanggupan memahami keadaan pada masanya atau sebelumnya.

Dari pemaknaan ini, seorang pembaca akan merespon terhadap sebuah karya dalam bentuk komentar atau reproduksi karya baru. Pengaruh teks sendiri terhadap pembaca sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang telah ada pada diri seorang pembaca.

Dengan merujuk pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah terhadap beberapa unsur dalam pendekatan resepsi sebagai berikut:

- a) Produsen yang dalam hal ini adalah pembaca merupakan produsen makna.
- b) Tradisi dan kerangka imajinasi pembaca.
- c) Sifat pembawaan atau cara kehadiran pembaca.

---

<sup>16</sup> Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiratno pada Pemilu 2009*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). 33

d) Horison penerimaan sosial budaya dan kerja-kerja konkretisasi dan rekonstruksi.

e) Unsur-unsur yang diharapkan oleh khalayak.

## B. Metode Tafsir

### 1. Pengertian Metode Tafsir

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan.<sup>17</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri, kata metode mempunyai arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan.<sup>18</sup>

Dalam hal ini, Nashrudin menjelaskan bahwa metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam al-Qur'an.<sup>19</sup>

Berbagai macam metode penafsiran telah lahir, metode juga memiliki peran serta terhadap hasil penafsiran seorang mufasir, namun dalam hal ini Quraish Syihab menjelaskan bahwa tidak menjadi keharusan bagi mufasir masa kini untuk menggunakan metode-metode yang digunakan oleh mufasir terdahulu, mereka bebas berkreasi untuk menemukan metode baru, maka dari itu seorang

---

<sup>17</sup> Nashrudin, Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 1

<sup>18</sup> KBBI Offline

<sup>19</sup> Ibid, Nashruddin. 2

mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an itu sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk terhadap problem kehidupan yang dihadapi.<sup>20</sup>

Pemikiran Syihab juga senada dengan Amina Wadud yang menegaskan bahwa seharusnya Mufasir itu haruslah mampu untuk memproduksi makna teks, tapi selama ini menurut pandangan Wadud para Mufasir hanya mampu mereproduksinya. Sehingga sebuah teks bisa mengiringi perjalanan latar belakang budaya seorang Mufasir yang pada akhirnya didapatkan sebuah makna teks yang lebih hidup.<sup>21</sup>

Terjadinya perkembangan metode tafsir yang kian marak, alah satu alasan yang kuat adalah dari pendapat Muhammad al-Ghozali, Muhammad al-Ghozali sangat menyayangkan realita ini, di mana al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran umat islam, tetapi yang menikmati dan memetik buah kandungan al-Qur'an secara konsekuen justru umat Non Muslim.<sup>22</sup>

Metode memang hal yang sangat vital dalam kajian tafsir, karena metode merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang mufasir untuk mendapatkan pemahaman dari al-Qur'an dan tertuju pada tujuan instruksional penafsiran yang disebut corak.

## 2. Variasi Metode Tafsir

---

<sup>20</sup> M. Quraisy, Syihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan kecerasian al-Qur'an, v.1* (Lentera hati, 2000). 17

<sup>21</sup> Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Terjemahan Abdullah Ali, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001). 82

<sup>22</sup> Mohammad al-Ghozali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini*. Terj.Masykur Hakim, dkk. (Bandung: Mizan Pustaka, 2008). 32

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa metode memiliki peranan yang sangat vital dalam menuju instruksional penafsiran. Adapun variasi atau macam metode penafsiran terbagi ke dalam empat metode, yaitu *Tah̄lily*, *ijmāliyy*, *muqarran* dan *tematik*.

#### 1) Metode Tafsir *Tah̄lily*

Metode *tah̄lily* juga dikenal akrab dengan sebutan tafsir analitis, yaitu pola penafsiran yang berusaha untuk menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf. Segala aspek yang dikandung oleh al-Qur'an dibahas tuntas dan menerangkan segala aspek dengan keahlian dan kecenderungan seorang mufasir.<sup>23</sup>

Adapun aspek-aspek di dalam al-Qur'an di antaranya adalah seperti mengartikan kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah ayat, munasabah surat, dan juga pendapat-pendapat yang telah diberikan mengenai ayat yang ditafsirkan, baik yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad, sahabat, *tābi'īn*, atau mufasir terdahulu.

Mengenai ciri-ciri dari metode tafsir ini, dari segi sumber penafsiran bisa berupa *bi al-ma'thūr* dan juga *bi ar-ra'y*.<sup>24</sup> Ciri yang menonjol dari metode ini adalah penyajian penafsirannya yang sangat komprehensif dan detil, sehingga semua isi kandungan dalam al-Qur'an dapat dituangkan dalam penafsiran.

---

<sup>23</sup> Ibid, Nashrudin. 31

<sup>24</sup> Khusus dalam penafsiran yang menggunakan ra'yu, tidak semua mufasir menerimanya, Usman menjelaskan bahwa ada syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa menafsirkan al-Qur'an dengan metode tah̄lily. Adapun syarat-syarat tersebut di antaranya adalah menguasai bahasa arab dan cabang-cabangnya, menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, berakidah yang benar, mengetahui prinsip-prinsip pokok ajaran islam dan mengetahui dengan baik ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan. Lihat: Usman, *Ilmu Tafsir*.(Yogyakarta: Teras, 2009). 284.

Ide pikiran, latar belakang keilmuan serta kecenderungan seorang mufassir lebih sensitif untuk mewarnai hasil penafsiran. Dari sini lah muncul berbagai macam corak tafsir seperti halnya fiqh, sufi, falsafi, ‘ilmi, *al-adabi* *al-ijtimā’i* dan lain sebagainya.

Penafsiran menggunakan metode analisis ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan yang pertama adalah memiliki ruang lingkup yang luas, karena penafsiran menggunakan metode ini tidak terfokus ke pada tema tertentu saja, tidak terfokus kepada surat tertentu saja, juga tidak terfokus kepada ayat tertentu, juga tidak terfokus untuk aspek tertentu.<sup>25</sup> Sebagaimana penjelasan diatas, bahwa penafsiran dengan metode analisis ini yang diuraikan adalah segala aspek yang terdapat pada ayat, sehingga penafsirannya mencakup segala hal.

Kelebihan yang ke dua adalah memuat ide-ide, tafsir menggunakan metode analisis ini relatif memberikan kesempatan bagi mufassir untuk memasukkan ide-idenya, pemikiran-pemikiran yang ada dalam benak mereka, bahkan ide yang jahat juga bisa termuat dalam karya tafsirnya. Jadi, mufassir memiliki kebebasan untuk menunjukkan ide-ide dan gagasan baru dalam al-Qur’an. Adapun kelemahan dari metode analisis adalah menjadikan petunjuk al-Qur’an parsial, melahirkan penafsiran subjektif dan masuknya pemikiran isra’ilyat.

Pada kelemahan yang dapat menjadikan petunjuk al-Qur’an parsial adalah ditafsirkannya suatu ayat secara utuh namun pada tema tertentu terasa

---

<sup>25</sup> Ibid, Nashrudin. 53

ada keterputusan atau kurang lengkapnya sebuah petunjuk. Hal tersebut disebabkan karena kekurang telitiannya seorang mufassir terhadap sebuah ayat yang ditafsirkannya dengan term di ayat lain yang memiliki kesamaan term. Yang mana oleh mufassir sebuah kalimat pada ayat tertentu dapat memiliki makna yang berbeda-beda dengan kalimat di ayat lain, sehingga menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk yang terpecah-pecah dan tidak konsisten.<sup>26</sup>

Sebagaimana penjelasan yang awal, penafsiran menggunakan metode analisis ini memberikan kesempatan yang luas bagi para mufassir untuk memasukkan ide-ide atau gagasan yang selama ini mereka pendam. Ide-ide tersebut tentunya dilatar belakangi oleh latar belakang keilmuan dan keahliannya, seperti fiqih, tasawuf, teologi, bahkan hingga bidang perpolitikan dapat dimasukkan ke dalam penafsiran, sehingga dapat digunakan untuk menjustifikasi sebuah dogma atau doktrin yang kuat karena dilandaskan pada al-Qur'an.

Sebagai contoh masuknya ide-ide mufassir dalam al-Qur'an adalah fenomena al-Qur'an yang di latar belakangi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang muncul dari umat Islam sendiri, antara lain:

- a) Dari sisi metode tafsir, disebabkan adanya metode interpretasi yang lebih banyak bersifat tekstual, terutama oleh kaum Hambali seperti yang banyak terjadi di Mesir saat itu. Meski ekspresi al-Qur'an

---

<sup>26</sup> Ibid. 55

mencakup yang nyata dan metafor, fenomena dan interpretasi, muhkam dan mutasyabihat dan seterusnya, kaum Hambali hanya mengambil satu sisi dari teks suci tersebut dan menolak untuk mendiskusikan detailnya, sehingga tidak ada dialog antar teks maupun dialog antara teks dengan realitas. Artinya, di sini mereka lebih memberi priorotas pada aspek eksternal daripada essensi teks, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak mendalam.<sup>27</sup>

- b) Sisi pemikiran, bahwa rasionalitas tidak ditempatkan pada posisi netral, kritis dan digunakan sebagai sarana dialog, melainkan pada posisi kontradiktif, perselisihan dan justifikasi, sehingga tidak memberikan kamajuan, penemuan baru dan kedewasaan berfikir pada masyarakat Islam.<sup>28</sup>
- c) Sisi teologi, khususnya Asy'arisme yang dianut mayoritas muslim cenderung deterministik, sentralistik dan otoriter, sehingga memunculkan ide tentang penguasa tunggal, penyelamat agung dan ketundukan pada penguasa. Konsep ini memberi peluang pada penguasa politik untuk memanipulasi kezaliman dan kesewenang-wenangannya dengan atas nama Tuhan dan sebagai *khadīmu al-'ummat* (pelayan umat), sehingga akhirnya menciptakan despot-despot dalam dunia Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Kazuo Simogaki, *Kiri Islam: antara modernisme dan pos modernisme, telaah kritis pemikiran hasan Hanafi.* , 45.

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Ibid, 46.

Metode tafsir *tahfiliy* tidak membatasi mufasir dalam mengambil sumber atau referensi penafiran, khususnya termasuk mengambil darikisah Isra'ilyat. Sebenarnya tidak ada persolan mengenai isra'ilyat selama tidak berhubungan dengan al-Qur'an. Problema tersebut adalah timbulnya opini bahwa apa yang disampaikan dalam kitab tersebut adalah benar-benar yang dimaksudkan oleh Allah, padahal belum tentu.

## 2) Metode Tafsir *Ijmaliy*

Metode tafsir *ijmaliy* atau global adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup.<sup>30</sup> Sistematika penulisannya sesuai dengan urutan susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Jika dilihat dari segi penyusunannya, penafsiran menggunakan metode global ini tidak jauh beda dengan metode analisis, hanya saja pembahasannya lebih ringkas daripada metode *tahfiliy* yang memiliki pembahasan dan penguraian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang lebih rinci.

Berbeda dengan metode *tahfiliy*, mufasir tidak dapat memasukkan ide-ide pemikiran atau gagasannya, mereka tidak memiliki ruang untuk memasukkan gagasannya.

Adapun kelebihan dari metode *ijmaliy* dalam penafsiran di antaranya yaitu praktis dan mudah dipahami, karena penyajiannya secara global dan menggaris bawahi dari yang dimaksud Allah dalam al-Qur'an, sehingga memudahkan pembaca untuk mengambil pemahaman dari sebuah tafsir.<sup>31</sup> Demikian pula bagi pemula, sangat cocok untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an karena tidak terlalu berbelit-belit dan rumit seperti metode analisis.

Selain itu, karena singkatnya penafsiran yang menggunakan metode *ijmaliy*, maka mufasir tidak memiliki ruang untuk memasukkan pemikiran-pemikiran *isra'ilyat* yang tidak sejalan dengan martabat dan juga pemikiran

---

<sup>30</sup> Ibid. Nashrudin. 13

<sup>31</sup> Ibid, 22

atau ide-ide mufasir terlebih mengenai kepentingan pribadi yang terkadang jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Kelebihan yang terakhir adalah akrab dengan bahasa al-Qur'an, hal tersebut berbeda dengan tafsir yang lainnya yang banyak menggunakan bahasa lain, bahasa yang lain adalah bahasa penafsir sendiri yang dituangkan ke dalam penafsiran, sedangkan dalam metode *ijmaliy*, penyajiannya yang ringkas tidak memiliki perbedaan yang jauh antara tafsir dan ayat dari segi bahasanya.

Adapun kelemahan dari metode *ijmaliy* adalah seolah-olah al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang terpecah-pecah, sebagaimana dengan metode *tahfiliy*, namun kekurangan yang paling mendasar dari metode ini adalah penafsir tidak dapat memberikan analisis yang memadai terhadap ayat-ayat yang rumit. sehingga kajiannya pun dalam penafsiran tidak sedalam metode *tahfiliy*.<sup>32</sup>

Kehadiran metode tafsir *ijmaliy* ini sangat lah cocok bagi para mufasir pemula, serta bagi para pembaca pemula sebagai pengantar pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Karena penyajiannya yang praktis dan tidak berbelit-belit, tidak menjadikan mereka bosan untuk membaca teks tafsir secara komprehensif.

### 3) Metode *Muqaran*

Metode Tafsir *Muqaran* atau lebih dikenal dengan tafsir komparatif memiliki makna yaitu metode penafsiran yang membandingkan teks ayat

---

<sup>32</sup> Ibid. 24

satu dengan yang lainnya yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau teks ayat yang memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama. Juga membandingkan al-Qur'an dengan hadis yang memiliki pertentangan secara lahir. Selainkan membandingkan al-Qur'an dan juga hadis, metode komparatif juga dapat digunakan untuk membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>33</sup>

Metode komparatif memiliki ciri yang tidak dapat ditemukan pada metode lainnya, ciri tersebut adalah adanya perbandingan di antara ketiga aspek tersebut. Al-Farmawi dalam hal ini menyebutkan bahwa tidaklah disebut tafsir *muqaran* jika dalam sebuah penafsiran tidak ditemukan diperbandingkannya pendapat ulama satu dengan yang lainnya.

Metode *muqaran* memiliki kelebihan di antaranya adalah terhimpunnya wawasan yang luas, karena dalam menafsirkan suatu ayat, penafsir dapat mendekatinya dengan berbagai disiplin keilmuan dan juga berbagai sumber. Diharuskannya adanya tindakan memperbandingkan pendapat ulama satu dengan yang lainnya juga turut membawa pengetahuan yang lebih luas serta lahirnya sifat toleran bagi pembaca dalam menyikapi perbedaan.

Dengan membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis serta pendapat ulama', akan membuat mufasir lebih berhati-hati, sehingga akan melahirkan penafsiran yang terjamin kebenarannya.

---

<sup>33</sup> Ibid, 51

Adapun kelemahan dari metode ini adalah diharuskannya adanya perbandingan, maka tafsir metode ini tidak cocok untuk mufasir atau pembaca pada tingkat pemula. Dikarenakan juga terdapat perbedaan yang signifikan, maka penafsir akan dihadapkan pada kebingungan untuk menentukan pilihan dan memutuskan perkara yang dapat menyebabkan pemahaman yang sesat, terutama jika ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan akidah.

Karena prinsip dasarnya adalah perbandingan, maka metode ini sangat tidak tepat jika digunakan untuk memecahkan sebuah problematika dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kasus sosial dan kemasyarakatan maka yang cocok adalah menggunakan metode tematik yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

Kasus yang lebih sering terjadi adalah terlahirnya penafsiran yang buta kreativitas, karena intisari kesimpulan dari tafsir metode ini yang diambil adalah pendapat ulama yang dianggap paling benar. Sehingga kecenderungan mufassir untuk mengemukakan penafsiran baru membutuhkan tingkat kreativitas yang sangat tinggi.

#### 4) Metode *Mawḍū'i*

Metode *mawḍū'i* atau akrab disebut metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang ditetapkan.<sup>34</sup> Berbeda dengan metode lainnya, penafsiran menggunakan metode ini membutuhkan kejelian dalam menentukan tema, menentukan kata-kata yang

---

<sup>34</sup> Ibid. 151

semakna, menghimpun semua ayat yang mengandung kalimat yang memiliki makna yang sama, sehingga akan dapat diketahui perbedaan penggunaan kalimat dalam kasus yang berbeda.

Metode ini memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Namun keluasan pembahasan tersebut dibatasi oleh tema yang di ambil sebagai objek kajian penafsiran.<sup>35</sup>

Dalam aplikasinya, ayat yang ditafsirkan dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Argumen dari al-Qur'an atau hadis maupun pemikiran rasional.

Sesuai dengan nama metode, maka ciri khusus dari metode ini adalah terdapatnya tema yang ditentukan oleh mufasir pada awal penafsiran, operasional dari tafsir ini tetap mengacu pada aspek-aspek *'ulūm al-Qur'ān* yang ada. Sebagaimana metode tafsir *tahfīliy*, aspek-aspek seperti kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain sebagainya juga sangat berperan.

Metode ini dalam mengupas ayat secara komprehensif dapat menggunakan pendekatan yang beragam, bahkan satu ayat al-Qur'an dapat didekati dengan berbagai disiplin keilmuan dalam bentuk teori.

---

<sup>35</sup> Kajian tematik yang terfokus kepada satu objek tertentu telah ada sejak masa pembukuan al-Qur'an. Hal ini dipaparkan dalam al-Itqan bahwa metode tematik berjalan beriringan dengan masa pembukuan tersebut. Kitab-kitab tafsir tersebut dapat dilihat seperti dalam *at-tibyan fī aqāmīl Qur'an* karya Ibnu qayyim, al-Jaṣoṣ menulis afikamul Qur'an dan lain sebagainya. Lihat: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Terj Mudzakir*. (Bogor: Pusaka Litera Antarnusa, 2014). 478

Adapun langkah-langkah metode tafsirnya juga memberikan kekhususan ciri dalam tafsir ini, secara ringkas langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).
- b) Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.
- d) Memahami *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

Berbicara masalah kelebihan dari metode *mawḍū'i* adalah penyajiannya yang didasarkan pada tema yang dipilih oleh penafsir, membuat kehadirannya sangat mampu untuk menjawab tantangan zaman. Sehingga membuat al-Qur'an menjadi lebih dinamis, senantiasa menuntun, dan mengayomi masyarakat dalam menjawab isu-isu diberbagai bidang di era modern ini.

Susunannya yang praktis dan sistematis, menjadikan metode ini banyak disukai oleh penafsir. Hal itu dikarenakan penafsir dapat fokus kepada sebuah isu dengan menendensikan argumen penafsiran dari berbagai ayat dari keseluruhan al-Qur'an yang telah dihimpun. Dihimpunnya berbagai ayat dari seluruh al-Qur'an menjadikan pembahasan dan pemahaman lebih komprehensif.

Terpenggalnya ayat yang selalu menjadi gandengan seperti halnya ayat yang membahas shalat dan zakat akan terjadi jika yang dibahas adalah permasalahan shalat. Hal itu merupakan kekurangan dari metode ini. Di sisi lain, sisi kelemahan lainnya adalah pemahaman ayat dari aspek-aspek lainnya akan terbatas. Karena dalam satu ayat hanya diambil aspek yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Urgensitas dari kehadiran metode tematik ini berjalan lurus dengan kelebihan metode ini. Hal ini dikarenakan kajiannya yang terfokus pada sebuah tema yang ditentukan oleh penafsir, sehingga memudahkan untuk pengkajian terhadap masalah tertentu dengan pembahasan secara komprehensif dari berbagai ayat dan surah dalam al-Qur'an. Kajiannya pun lebih mendalam karena diketahui berbagai konteks dari ayat yang dihimpun untuk mencari kontekstualitas ayat.

### C. Ilmu Hikmah

#### 1. Definisi

Kata hikmah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab, *al-hikmah* yang berarti kebijaksanaan, pepatah, filsafat, kenabian, al-Qur'an.<sup>36</sup> Ibnu Manzhur mengatakan bahwa *al-hikmah* adalah sebuah ungkapan yang menunjuk pada pengetahuan tentang sesuatu yang paling ideal dengan menggunakan dasar-dasar yang paling ideal pula.<sup>37</sup>

Al-Jurjani mengatakan bahwa *al-hikmah* adalah ilmu yang di dalamnya dikaji tentang hakikat segala sesuatu sesuai keadaan objektifnya di alam realitas.

---

<sup>36</sup> Forum Kalimasada, *Kearifan Syari'at: Mengungkap Rasionalitas Dari Perspektif Filosofis, Medis Dan Sosiohistoris*. (Surabaya: Kalista, 2009). 3

<sup>37</sup> Ibid

Sebatas kemampuan tertinggi manusia. An-Nawawi menjelaskan bahwa sebenarnya makna-makna hikmah sangat bervariasi, sehingga saling tumpang tindih antar pendapat satu dengan yang lainnya.

Menurut K. H. Dr. Said Agil Siradj, Ilmu Hikmah bukanlah ilmu tasawuf, juga bukan semacam karamah. Tetapi kalau ilmu hikmah diamalkan sesuai dengan aturan, akan menghasilkan yang diharapkan, baik yang mengamalkan adalah orang baik maupun kurang baik.<sup>38</sup>

Imam Abdullah Sahal al-Tasturi mengatakan bahwa ilmu hikmah adalah ilmu kuno yang diturunkan oleh Allah khusus kepada seseorang yang bernama Humus yang keberadaannya sampai sekarang masih diperdebatkan.<sup>39</sup> Humus ini lah yang menerjemahkan nilai-nilai ghaib menjadi kenyataan. Dari humus itu pulalah terbentuk kata hermeneutik, yaitu upaya menafsirkan sesuatu yang ghaib menjadi nyata.<sup>40</sup>

Dari pemaparan beberapa pendapat di atas. Penulis berusaha mengambil benang merah arti dari kata *al-hikmah* yaitu sebuah pengetahuan dan ilmu yang bisa di amalkan, yang didapat melalui usaha tertinggi dari kemampuan manusia yang membawa dampak sesuai yang diharapkan oleh pengamalnya.

## 2. Ilmu Hikmah Dalam Konteks Ke-Indonesiaan

---

<sup>38</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Himah: Antara Hikmah Dan Kedok Perdukunan*. (Tk: Adamsein Medis: 2013).  
106

<sup>39</sup> Ibid, 106

<sup>40</sup> Ibid

Di Indonesia, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa rajah, wifiq, Isim dan Hizib adalah bagian dari ilmu hikmah. Hal seperti itu lebih tepat jika disebut dengan ilmu kesaktian atau perdukunan.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang ilmu hikmah bisa dikatakan telah berseberangan dengan makna sebenarnya sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Sulit memang membedakan istilah hikmah dari makna sebenarnya sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya dengan pemahaman yang ada di Indonesia yang identik dengan perdukunan atau ilmu kesaktian. Namun istilah tersebut tidak bisa disalahkan. Sebagaimana Pendapat an-Nawawi, bahwa pengertian ilmu hikmah sangat beragam dan variatif, sehingga memiliki artian yang saling tumpang tindih. Hal tersebut dikarenakan setiap orang mengartikan istilah ilmu hikmah dari salah satu ciri ilmu hikmah tersebut.<sup>42</sup>

Dalam bukunya, Salahudin Abbas menjelaskan bahwa ilmu hikmah juga dikenal dengan istilah ilmu ghaib atau metafisika.<sup>43</sup> Dia juga menyebutkan tentang kitab yang membahas ilmu hikmah pada masa klasik seperti halnya kitab *Shamsul Ma'arif al-Kubra* dan *Manba' Uşūlu al-Ḥikmah* karya Syekh Ahmad Bin Ali Bin Yusuf Al-Buni.

Keberadaan Ilmu Hikmah di Indonesia disebarkan oleh walisongo dalam dakwahnya, ulama dan pendekar pada masa lampau, seperti halnya mantra tolak

---

<sup>41</sup> Ibid, 107

<sup>42</sup> Forum Kalimasada, 4

<sup>43</sup> Salahudin Abbas, *Ilmu Pengasih Penakhluk Hati:Kitab Langka Berisikan Ilmu Hikmah Pengasih*. ((Tk: Al-Hikmah Publisher, 2016). 11

bala yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang dikenal dengan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*.<sup>44</sup>

Ilmu hikmah ini kemudian diturunkan kepada anak cucu dan masyarakat melalui berbagai jalan. Misalnya dengan mengajarkan langsung kepada murid-muridnya di pesantren, bela diri, dan masyarakat umum yang berguru. Sampai saat ini, ilmu hikmah yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah ilmu hikmah yang identik dengan ilmu kesaktian dan perdukunan.

Di sisi lain, penggunaan istilah ilmu hikmah yang berkembang di masyarakat yang identik dengan perdukunan dan kesaktian telah mendarah daging di benak masyarakat. Sehingga membenak di diri masyarakat bahwa ilmu hikmah tersebut merupakan bagian dari ilmu Islam.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Perdana Ahmad, 109